

**PERBEDAAN TINGKAT PERCEIVED RISK, FEAR OF CRIME, DAN
MEKANISME COPING PADA MASYARAKAT YANG BERAKTIVITAS
DI WILAYAH RAWAN TINDAK KEJAHATAN
(Studi Pada Dua Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung yang
Menduduki Peringkat Crime Rate Tertinggi)**

Oleh

Teuku Fahmi^{*)}

^{*)} *Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRACT

Increasing the news about crimes committed in the province of Lampung, consciously or not, affect the pattern of community life. Many aspects (activities) productive hampered by fear are caused. The real implications of the rise of the news that is the limited / inhibition of community activities in public spaces or simply to mobilize someplace. This study illustrates the differences in the level of perceived risk, fear of crime, and community coping mechanisms that move in the two regions with the highest crime rate in the province of Lampung. The approach used in this research is quantitative, while the research method used is described and an explanatory. The number of samples in this study amounted to 80 people who are living and active communities in two districts / cities in Lampung province that has the highest crime rate. The results of different test (two independent samples test - Mann Whitney) were conducted on three variables show that that there are differences in the level of perceived risk, fear of crime, and significant coping mechanism between perceptual respondents who move in North Lampung and in Bandar Lampung (the calculation in three variables Asymp Sig <0.05). Referring to the descriptive overview of the response variable in all three assessments indicates that respondents who move in North Lampung give a higher assessment category compared with respondents who move in Bandar Lampung. In this case, the circumstances in Bandar Lampung tend to be more favorable in terms of safety aspects when compared with North Lampung.

Keywords: *Perceived risk, fear of crime, coping, vulnerable of crime, different test*

PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai maraknya tindak kejahatan yang terjadi di Provinsi Lampung, secara sadar atau tidak, mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Banyak aspek (kegiatan) produktif yang terhambat akibat rasa takut (*fear*) yang timbulkan. Secara psikologis hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari reaksi tiap individu terhadap rasa takut menjadi korban kejahatan (*fear of crime*).

Terkait dengan itu, beberapa kajian telah memberikan gambaran tentang kecemasan (*anxiety*) dan kekhawatiran (*worries*) yang berlebihan akan menjauhkan seseorang dari hidup yang sejahtera. Hasil laporan yang diterbitkan *Ministry of Social Development New Zealand* (2010) menunjukkan bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas mengalami rasa takut (*fear*) akan tindak kejahatan yang menimpa mereka. Dampak yang ditimbulkan dari rasa takut tersebut berada pada rentang kategori sedang atau tinggi (skor efek berada pada level 4 atau lebih, dengan skala 0-10, dimana level 0 tidak memiliki pengaruh dan level 10 memiliki efek total terhadap kualitas hidup) dan hal ini berefek negatif terhadap kualitas hidup mereka.

Jauh sebelum itu, Grabosky (1995) juga telah memberikan gambaran serupa bahwa rasa takut menjadi korban kejahatan (*fear of crime*) telah menjadi isu penting yang menjadi perhatian publik: masalah yang menjauhkan dari kualitas hidup dan membawa dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan sosial dan kesejahteraan ekonomi. Lebih lanjut, gambaran serupa juga diungkapkan oleh de Vaus & Bijaksana serta Hale di tahun 1996 yang mengungkapkan bahwa *fear of crime* telah dilihat sebagai masalah dalam diri seseorang, oleh karenanya cara pandang tersebut dapat membatasi gaya hidup masyarakat, dan membatasi penggunaan ruang publik dan fasilitas umum. Sedangkan dalam kasus anak-anak, orang tua menjadi *overprotectiveness*, hal ini memiliki potensi untuk merusak kemampuan mereka untuk menjadi orang dewasa yang kompeten (*National Campaign Against Violence and Crime*, 1998).

Gambaran diatas telah menunjukkan bahwa banyak orang yang serta merta mengubah perilaku mereka untuk menghindari menjadi korban kejahatan. Pada akhirnya, hal tersebut membatasi pilihan masyarakat dan dapat mengurangi kebebasan mereka dalam segala bentuk aktivitas. Penelitian ini dilakukan guna menelusuri tingkat risiko dan juga rasa takut (*fear*) menjadi korban kejahatan, khususnya pada masyarakat yang beraktivitas pada dua wilayah (kabupaten/kota) yang menduduki posisi *crime rate* tertinggi di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan eksplanatif. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran dan reaksi terhadap *fear of crime* yang dialami oleh masyarakat ketika beraktivitas diruang publik. Sedangkan metode eksplanatif digunakan untuk melihat perbedaan yang terjadi diantara variabel yang diteliti. Secara keseluruhan, jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Lebih lanjut, penelitian ini dirancang dengan dua pentahapan analisis data yang berbeda. Analisis tahap awal dilakukan berdasarkan data sekunder yang memuat statistik kriminal di 10 kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2013. Data sekunder tersebut diperoleh dari BPS Provinsi Lampung, selanjutnya dari data tersebut akan dilakukan analisis guna mendapatkan peringkat *crime rate* pada 10 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Peringkat *crime rate* inilah yang dijadikan acuan dalam penentuan dua lokasi wilayah kabupaten/kota untuk dilakukan pengumpulan data primer. Instrument pengumpulan data primer dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran Kriminalitas berdasarkan Statistik Kriminal Resmi

Pengukuran trend kejahatan dilakukan guna mengetahui kecenderungan sebaran angka kejahatan pada tiap wilayah hukum kepolisian resort yang didasari pada data statistik kriminal resmi Polri Daerah Lampung Tahun 2013. Untuk mengukur trend kejahatan digunakan rumusan yang dikemukakan oleh Larry Siegel, yaitu dengan mengetahui angka perimbangan kejahatan atau *Crime rate*, yakni jumlah kejahatan dibandingkan dengan jumlah penduduk, atau nilai rata-rata kejahatan per 10.000 penduduk (Siegel, 2008).

$$Crime Rate = \frac{Angka\ kejahatan\ yang\ dilaporkan}{Jumlah\ total\ penduduk} \times 10.000$$

Secara keseluruhan, untuk mengetahui *Total Crime Rate* dilakukan perhitungan sebagai berikut, yakni *Crime Total* dalam satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama dan dikalikan per 10.000 penduduk. pada Tabel 1 disajikan sebaran jenis kasus laporan kejahatan di tahun 2013 pada 10 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Jenis Kasus Laporan Kejahatan Tahun 2013 pada 10 Wilayah Hukum Kepolisian Resort di Provinsi Lampung

No	Wilayah Hukum Kepolisian Resort	Jenis Kasus Laporan Kejahatan							Jumlah
		Pembunuhan	Ani-rat	Cu-ras	Cu-rat	Cu-ran-mor	Per-ko-saan	Pe-me-rasan	
1	Lampung Barat	1	7	7	53	19	4	3	94
2	Tanggamus	1	8	32	73	55	6	7	182
3	Lampung Selatan	3	11	39	181	33	17	3	287
4	Lampung Timur	1	4	63	134	35	8	3	248
5	Lampung Tengah	1	30	70	104	261	7	12	485
6	Lampung Utara	9	4	53	163	398	20	12	659
7	Way Kanan	1	9	66	88	38	14	1	217
8	Tulang Bawang	1	2	68	87	69	1	2	230
9	Bandar Lampung	4	110	102	462	333	10	10	1031
10	Metro	0	0	7	72	81	1	3	164
Jumlah		22	185	507	1417	1322	88	56	

Sumber: Lampung dalam Angka 2013

Perlu diketahui bahwa data statistik kriminal menurut kepolisian tidak dapat mewakili jumlah kejahatan yang ada secara keseluruhan. Tidak semua peristiwa kejahatan dicatat oleh polisi. Peristiwa kejahatan yang tidak diketahui oleh polisi yang diperkirakan jumlahnya sangat banyak tidak pernah tercatat dalam statistik kriminal polisi. Data kriminalitas yang tidak diketahui oleh polisi ini disebut sebagai angka gelap (*dark number*) kejahatan (Mustofa, 2007).

Dalam hal ini, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam penggunaan statistik kriminal agar tidak menyesatkan, diantaranya: (1) menghindari pernyataan total kejahatan sebagai tolok ukur tingkat kriminalitas; (2) dalam mengukur kriminalitas akan lebih baik dikelompokkan menurut klasifikasi kejahatan yang masing-masing klasifikasi mempunyai kesamaan ciri; (3) fluktuasi kejahatan harus diperhitungkan dengan fluktuasi populasi penduduk (*crime rate*), dan; (4) dalam mengukur fluktuasi kejahatan “polisi” sering mempergunakan “angka indeks kejahatan” dan angka indeks kejahatan inilah yang digunakan sebagai tolok ukur fluktuasi kejahatan (Mustofa, 2007).

Berangkat dari beberapa kriteria penggunaan statistik kriminal tersebut, maka analisis *crime rate* pada 10 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung akan dilakukan pada tujuh jenis kasus dengan mempertimbangkan seriusitas kejahatan yang dilaporkan. Secara rinci *Crime Rate* tahun 2013 pada 10 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung dapat diamati pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. *Crime Rate* (per 10.000 penduduk) Tahun 2013 pada 10 Wilayah Hukum Kepolisian Resort di Provinsi Lampung

No.	Kota/Kab.	Jumlah Penduduk	Jumlah Laporan Kasus Kejahatan ^{*)}	<i>Crime Rate</i>
1	Lampung Barat	427.773	94	2,20
2	Tanggamus	548.728	182	3,32
3	Lampung Selatan	932.552	287	3,08
4	Lampung Timur	968.004	248	2,56
5	Lampung Tengah	1.192.958	485	4,07
6	Lampung Utara	594.562	659	11,08
7	Way Kanan	415.078	217	5,23
8	Tulang Bawang	410.725	230	5,60
9	Bandar Lampung	902.885	1.031	11,42
10	Metro	149.361	164	10,98

Keterangan: ^{*)} Mencakup tujuh jenis kejahatan yang dilaporkan yakni: pembunuhan, penganiayaan berat, pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, perkosaan, dan pemerasan.

Sumber: Olahan data sekunder, 2014

Tampilan tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum *crime rate* tahun 2013 pada 10 wilayah hukum kepolisian resort di Provinsi Lampung menunjukkan variasi nilai yang cukup berbeda. Bila ditelusuri berdasarkan besaran angka *crime rate*, terdapat tiga wilayah dengan nilai tertinggi yakni Bandar Lampung (11,42), Lampung Utara (11,08), dan Metro (10,98). Dapat dinyatakan bahwa tiga wilayah tersebut merupakan daerah dengan angka kriminalitas tertinggi di Provinsi Lampung. Pada akhirnya, wilayah Bandar Lampung dan Lampung Utara menempati posisi tertinggi dalam nilai *crime rate* di Provinsi Lampung. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kedua wilayah ini (untuk konteks Provinsi Lampung) angka kriminalitas yang terjadi tergolong tinggi. Pada tahap selanjutnya, dua wilayah ini ditetapkan menjadi lokasi pengumpulan data kuesioner guna memperoleh gambaran *fear of crime* pada wilayah tersebut.

Persepsi Responden perihal Tingkat Risiko, Tingkat Kekhawatiran, dan Tingkat Kesesuaian ketika Melakukan Aktivitas di Ruang Publik pada Wilayah Rawan Tindak Kejahatan

Pengukuran persepsional responden pada tiap variabel yang diteliti disesuaikan dengan konsepsi dan indikator yang dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan. Dalam mengukur *perceived risk*, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah persepsi responden mengenai risiko potensi bahaya (*potential danger*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Ferraro (1995). Dalam hal ini, responden diminta pendapatnya perihal risiko ketika melakukan aktivitas di ruang publik; baik ketika dalam keadaan malam hari, siang hari, dan pada situasi yang sepi. Dari penilaian risiko yang telah responden berikan, untuk selanjutnya dilakukan interpretasi deskriptif pada tiap item pertanyaan sebagai indikator dari variabel *perceived risk*.

Adapun pada variabel *fear of crime*, responden diminta pendapatnya tentang kekhawatiran mereka atas beberapa situasi yang ditanyakan ketika beraktivitas di ruang publik diantaranya; (1) menjadi korban penyerangan; (2) seseorang yang menggunakan senjata mengancam dan mengambil barang pribadi Anda; (3) bahwa pencuri (begal) akan menghadang kendaraan Anda pada saat melakukan perjalanan, dan; (4) Seseorang akan merampok Anda atau melakukan penyerangan di jalan. Sedang pada variabel mekanisme coping merujuk pada strategi yang digunakan untuk mengurangi kemungkinan mereka menjadi korban (mencegah/ meminimalisir kemungkinan terjadinya tindak kejahatan) ketika beraktivitas di ruang publik.

Merujuk pada hasil olahan data lapangan, untuk variabel *perceived risk*, bila dilihat berdasarkan kategori wilayah, terdapat perbedaan yang mencolok diantara kedua wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Pada umumnya, responden untuk wilayah Bandar Lampung menilai tidak terlalu berisiko ketika beraktivitas pada siang hari. Namun berbeda dengan Lampung Utara, responden menilai bahwa ketika beraktivitas pada siang hari pun cukup berisiko atau bahkan berada pada kategori yang tinggi. Berbeda dengan analisis sebelumnya, untuk aktivitas pada malam hari, terdapat kecenderungan yang sama diantara kedua wilayah tersebut. Hampir secara keseluruhan responden dalam penelitian ini menilai bahwa tingkat risiko ketika beraktivitas pada malam hari itu cenderung tinggi atau sangat tinggi. Lebih lanjut, responden yang beraktivitas di Lampung Utara cenderung lebih khawatir dibandingkan dengan responden yang beraktivitas di Bandar Lampung ketika harus beraktivitas pada malam hari.

Pada variabel *fear of crime*, terlihat bahwa mayoritas responden di kedua wilayah memberikan penilaian tingkat khawatir pada rentang yang tinggi. Terlebih untuk responden yang beraktivitas di Lampung Utara, mereka cenderung memiliki penilaian kekhawatiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang beraktivitas di Bandar Lampung. Hal ini dapat dipahami, bila melihat beragam pemberitaan tindak pencurian kendaraan bermotor di wilayah Lampung Utara, baik dari segi intensitas dan seriusitas kejahatan yang terjadi, cenderung lebih tinggi. Pada akhirnya, kekhawatiran yang dialami sebagian besar responden pada wilayah tersebut menjadi sesuatu yang lumrah.

Dalam hal tingkat kesesuaian pada variabel strategi coping, terdapat perbedaan persepsional penilaian antara responden di wilayah Lampung Utara dan Bandar Lampung. Dalam hal ini, responden yang beraktivitas di Lampung Utara memberikan penilaian tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang beraktivitas di Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian yang dilakukan akan sangat ditentukan dengan penilaian pada dua variabel yang sebelumnya, yaitu *perceived risk* dan *fear of crime*.

Gambaran Tingkat Kategori pada Variabel yang Diteliti

Pada analisis selanjutnya, ketiga variabel yang diteliti, yakni *perceived risk*, *fear of crime*, dan strategi *coping*, dilakukan pengkategorian menjadi tiga kelas atau tingkatan yakni rendah, sedang dan tinggi guna melihat kecenderungan tingkatan pada masing-masing responden. Sebagaimana yang dikonsepsikan dalam distribusi frekuensi data kuantitatif, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kelas bagi distribusi frekuensi, yaitu jumlah kelas, lebar kelas dan batas kelas (Supranto, 2000). Penggambaran tingkat kategorisasi pada variabel *perceived risk*, *fear of crime* dan strategi *coping* akan memberikan informasi lebih lanjut tentang perbedaan tingkat diantara kategori responden. Tabel 3 menyajikan informasi perihal tingkat kategori pada variabel yang diteliti dalam penelitian ini, secara rinci sebaran tingkat kategorisasi dapat diamati pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Tingkat Kategori pada Variabel yang diteliti
(*Perceived Risk*, *Fear of Crime* dan Strategi *Coping*)**

Kategori Responden	Tingkat Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Perceived Risk				
Bandar Lampung	8 (20%)	26 (65%)	6 (15%)	40 (100%)
Lampung Utara	1 (2,5%)	11 (27,5%)	28 (70%)	40 (100%)
Jumlah	9 (11,3%)	37 (46,3%%)	34 (42,5%)	80 (100%)
Fear of Crime				
Bandar Lampung	4 (10%)	21 (52,5%)	17 (37,5%)	40 (100%)
Lampung Utara	0 (0%)	0 (0%)	40 (100%)	40 (100%)
Jumlah	4 (5%)	21 (26,3%)	55 (68,8%)	80 (100%)
Strategi Coping				
Bandar Lampung	7 (17,5%)	28 (70%)	5 (12,5%)	40 (100%)
Lampung Utara	5 (12,5%)	14 (35%)	21 (52,5%)	40 (100%)
Jumlah	12 (15%)	42 (52,5%)	26 (32,5%)	80 (100%)

Sumber: Olahan data primer, 2014

Berdasarkan tingkat kategori pada tiap variabel, secara keseluruhan ada perbedaan tingkat kategori antara variabel *perceived risk* dan *fear of crime* serta strategi *coping*. Sebagai gambaran, untuk variabel *perceived risk* sebaran yang hampir merata ada pada tingkatan rendah dan tinggi (masing-masing sebesar 46,3 persen dan 42,5 persen),

sedangkan untuk variabel *fear of crime* dan variabel strategi *coping* didominasi dengan tingkat tinggi dan sedang (masing-masing 68,8 persen dan 52,5 persen).

Bila dilakukan pemilahan berdasarkan kategori wilayah tempat responden beraktivitas, terdapat perbedaan diantara kedua wilayah tersebut. Kategori ketiga variabel pada Kabupaten Lampung Utara cenderung berada pada tingkatan yang tinggi, sedangkan untuk Bandar Lampung berada pada tingkatan yang sedang. Hasil tingkatan ini selaras dengan hasil persepsional responden ditiap variabel pada bahasan sebelumnya.

Uji Beda Tingkat Kategori pada Variabel yang diteliti (*Perceived Risk, Fear of Crime, dan Strategi Coping*)

Uji beda dilakukan dengan *two independent samples test* guna mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kategori pada variabel yang diteliti. Adapun pengujian Mann-Whitney dipilih karena dua kelompok data yang akan dilakukan uji beda diambil dari dua sampel yang tidak saling terkait. Uji beda yang dilakukan berdasar pada tingkat kategorisasi tiga variabel sebelumnya, yakni rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Tingkat Kategori pada Variabel yang diteliti antara Responden yang Beraktivitas di Bandar Lampung dengan Lampung Utara

Variabel	Kategori Responden	Mean Rank	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Perceived risk</i>	Bandar Lampung	28.73	.000
	Lampung Utara	52.28	
<i>Fear of crime</i>	Bandar Lampung	28.00	.000
	Lampung Utara	53.00	
Strategi <i>coping</i>	Bandar Lampung	33.03	.001
	Lampung Utara	47.98	

Sumber: Hasil olahan data Statistik, 2014

Hasil dengan menggunakan program olah data statistik menunjukkan bahwa signifikansi (Asymp Sig) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat yang signifikan pada seluruh variabel yang diteliti, yakni antara persepsional responden yang beraktivitas di Bandar Lampung dengan Lampung Utara. Adapun tampilan pada angka *Mean Ranks*, memberikan informasi bahwa responden yang beraktivitas di wilayah Lampung Utara memiliki peringkat rata-rata yang lebih tinggi (untuk ketiga variabel) bila dibandingkan dengan responden yang beraktivitas di Bandar Lampung.

Diskusi Hasil Pembahasan

Merujuk pada hasil analisis penelitian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa secara keseluruhan hasil analisis ini menggambarkan tingkat *perceived risk, fear of crime*, dan strategi *coping* yang dialami oleh responden di kedua wilayah, yakni Bandar Lampung dan Lampung Utara. Terdapat perbedaan signifikan antara wilayah Bandar Lampung dan Lampung Utara pada tiap variabel yang diujikan. Lebih lanjut, tampilan statistik deskriptif pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa responden yang berada di Lampung

Utara memiliki penilaian lebih tinggi dibandingkan responden yang berada di Bandar Lampung.

Penilaian akan tingginya risiko (*perceived risk*), takut menjadi korban kejahatan (*fear of crime*), dan mekanisme penyesuaian (*coping*) yang diberikan oleh responden dapat dinyatakan sebagai realitas sosial akan situasi dan kondisi pada masing-masing wilayah. Oleh karenanya, diperlukan beragam upaya untuk mereduksi penilaian negatif atau persepsional pada masyarakat yang beraktivitas di dua wilayah tersebut.

Gambaran realitas pada dua wilayah tersebut menyebabkan perilaku masyarakat yang beraktivitas tersebut menjadi terbatas. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pola yang sama tentang *fear* yang dialami oleh sebagian kalangan masyarakat. Dalam kajiannya di wilayah Houston dan Newark, Pate et.al (1986) menyebutkan istilah "*fortress mentality*" guna merepresentasikan situasi yang dialami oleh masyarakat.

Lebih lanjut, Pate et.al (1986) menggambarkan beberapa usaha yang dilakukan kepolisian setempat dalam merancang program dalam menangani atau mereduksi potensi terjadinya kejahatan, diantaranya yakni:

- Optimalisasi peran polisi komunitas dengan membuat buletin yang berisikan upaya pencegahan kejahatan meliputi saran pencegahan, informasi tentang upaya yang berhasil untuk menggagalkan kejahatan, berita lingkungan, dan publikasi data kejahatan yang tercatat pada area lokal,
- Memberikan pusat multi-layanan, di mana warga bisa melaporkan kejahatan, mengadakan pertemuan, dan memperoleh informasi seluas-luasnya, dan
- Melakukan kontak langsung yang dilakukan oleh polisi dengan warga lingkungan untuk menentukan dan mengatasi apa yang masyarakat anggap sebagai masalah lokal.

Untuk konteks wilayah Lampung Utara dan Bandar Lampung, upaya pencegahan kejahatan terlihat mengadopsi pola yang hampir serupa. Namun demikian, peran yang dimiliki oleh polisi komunitas tiap wilayah perlu ditingkatkan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Bagi kalangan masyarakat yang aktivitas pada dua wilayah tersebut, harus mampu mengelola kegiatan yang dilakukan seoptimal mungkin dengan mengacak pola tersebut, tidak menjadi sebuah rutinitas aktivitas belaka.

Gambar 1. *The Crime Triangle*



Sumber: Wortley and Mazerolle, 2008

Merujuk pada teori aktivitas rutin yang dikembangkan oleh Marcus Nelson terlihat bahwa terjadinya tindak kejahatan merupakan akumulasi dari tiga proses yang saling bertautan (Wortley and Mazerolle, 2008). Nelson mengungkapkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat kontemporer menawarkan lebih banyak kesempatan untuk kejahatan terjadi; ada banyak kesempatan untuk melakukan pencurian. Tiga komponen yang dimaksudkan Nelson, yakni ada kesempatan, adanya niat si-pelaku, dan tidak adanya pengawasan.

Pada akhirnya, integrasi upaya pencegahan kejahatan pada dua wilayah tersebut diperlukan sinergitas yang lebih masif dengan melibatkan pihak terkait. Hal ini diperlukan guna mewujudkan situasi dan kondisi rasa aman ditengah masyarakat. Implikasi positif dari penciptaan rasa aman ini akan langsung berkenaan dengan aktivitas masyarakat yang lebih produktif.

KESIMPULAN

Hasil uji beda (*two independent samples test – Mann Whitney*) yang dilakukan terhadap tiga variabel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *perceived risk*, *fear of crime*, dan mekanisme *coping* yang signifikan antara persepsional responden yang beraktivitas di Bandar Lampung dengan Lampung Utara (hasil perhitungan pada tiga variabel *Asymp Sig < 0,05*). Merujuk pada gambaran deskriptif tentang respons penilaian di ketiga variabel menunjukkan bahwa responden yang beraktivitas di Lampung Utara memberikan penilaian kategori yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang beraktivitas di Bandar Lampung. Dalam hal ini, situasi dan kondisi di Bandar Lampung cenderung lebih kondusif dari segi aspek keamanannya bila dibandingkan dengan Lampung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferraro, Kenneth F. 1995. *Fear of crime interpreting victimization risk*. New York: State University of New York Press.
- Grabosky, P. N. 1995. *Fear of crime and fear reduction strategies*. Australian Institute of Criminology. Tanggal Akses: 05 Maret 2014. [http://www.aic.gov.au/documents/7/1/F/%7B71F8B743-15AF-459F-B4F8-58BC330796DB%7Dti 44.pdf](http://www.aic.gov.au/documents/7/1/F/%7B71F8B743-15AF-459F-B4F8-58BC330796DB%7Dti%2044.pdf)
- Ministry of Social Development New Zealand. 2010. *The social report 2010*. 08 Maret 2014. <http://socialreport.msd.govt.nz/documents/the-social-report-2010.pdf>
- Mustofa, Muhammad. 2007. *Kriminologi kajian sosiologi terhadap kriminalitas perilaku menyimpang dan pelanggaran hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- National Campaign Against Violence and Crime. 1998. *Fear of Crime - audit of the literature and community programs*. Criminal Research Council. 05 Maret 2014. [www.criminologyresearchcouncil. gov.au/reports/1998-foc1.pdf](http://www.criminologyresearchcouncil.gov.au/reports/1998-foc1.pdf)

- Pate, A. M., Wycoff, M. A., Skogan, W. G., & Sherman L. W. 1986. *Reducing fear of crime in Houston and Newark, a summary report*. Washington DC: Police Foundation
- Siegel, Larry J. 2005. *Criminology (9th edition)*. California: Wadsworth Publishing.
- Supranto, J. 2000. *Statistik: teori dan aplikasi (edisi keenam) jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wortley, Richard and Mazerolle, Lorraine. 2008. *Environmental criminology and crime analysis*. Devon UK: Willan Publishing.